

PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN PEMBANGUNAN EKONOMI

Oleh: Agus Budi Santosa

Dosen STIE Stikubank Semarang

ABSTRACT

Development strategy is the key of the policy or the combination of the policy in its relation to the economy development. The key strategy will also determine the instrument that is used in conducting certain policy. The theory concept of development strategy can be done by using Big Push Theory, Balance Growth and Unbalance Growth. One of the most important strategies in the recent decade is international trade, by which economy growth transmission will trigger the economy development.

Keyword: Development Strategy, Big Push Theory, Balance Growth, Unbalance Growth.

I. STRATEGI PEMBANGUNAN EKONOMI : **BIG PUSH THEORY, BALANCE GROWTH DAN UNBALANCE GROWTH**

Sebagian besar negara sedang berkembang melakukan perdagangan internasional dengan tujuan untuk meningkatkan akumulasi kapital yang nantinya dapat digunakan untuk mengimpor barang-barang kapital dan barang lain yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Pelaksanaan perdagangan internasional memerlukan kebijakan yang diadopsi dari teori-teori perdagangan internasional. Penentuan kebijakan atau kombinasi kebijakan dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi disebut dengan Strategi Pembangunan. Strategi pembangunan tersebut akan menentukan instrumen-instrumen apa yang akan digunakan dalam pelaksanaan suatu kebijakan.

Teori *Big Push* bertitik tolak dari kondisi perekonomian negara sedang berkembang yang mengalami stagnasi. Hal itu tercermin pada kondisi pasar yang tidak sempurna. Akibatnya, investasi pada negara sedang berkembang mengandung resiko yang relatif besar karena adanya unsur ketidakpastian. Sehingga investor dalam melakukan investasi cenderung “terpecah” dan dalam skala yang kecil, hal ini mengakibatkan perekonomian tidak mampu keluar dari kondisi stagnasi. Untuk mengatasinya diperlukan investasi dalam skala yang besar dan pada berbagai bidang yang beragam. Hal itu merupakan faktor pendorong yang besar (*big push*) untuk mengatasi masalah stagnasi.

Ide mengenai *big push theory* tidak sama dengan konsep pembangunan berimbang (*balance growth*) tetapi keduanya saling berhubungan. *Balance growth* ditambah kondisi *economic of scale* identik dengan *big push*. Pemikiran *balance growth* memberikan ide *pembangunan secara frontal* yang meliputi berbagai macam investasi yang saling berkaitan dalam berbagai macam industri komplementer. Dengan adanya investasi dalam skala besar akan meningkatkan produktifitas dan pendapatan riil. Dampak selanjutnya terjadi peningkatan tabungan masyarakat sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan. Sejalan dengan proses tersebut, kenaikan pendapatan akan meningkatkan permintaan agregatif. Hal ini mendorong kecenderungan melakukan investasi yang pada akhirnya menjadikan akumulasi modal. Secara eksplisit, Nurske juga menjelaskan mengapa negara kecil yang miskin tidak mendorong ekspor barang yang mempunyai keunggulan komparatif (barang primer) dan mengimpor barang yang disebut dengan "*balance diet*". Hal ini disebabkan bahwa keseimbangan itu bersifat global, sehingga apabila kebijakan perdagangan diterapkan secara umum akan terjadi kelebihan penawaran dan yang pada akhirnya memperburuk *term of trade*.

Konsep *big push theory* dan *balance growth*, bukan tanpa kelemahan. Permasalahan yang muncul, bahwa investasi dalam skala besar yang digunakan untuk proses pembangunan harus tersedia pada waktu yang sama. Bagi negara sedang berkembang, kondisi seperti itu sulit dipenuhi mengingat investasi diperoleh dari tabungan masyarakat (dalam negeri) dimana tingkat pendapatan masyarakat masih rendah, sehingga kemampuan menabung juga rendah. Langkah yang ditempuh oleh negara sedang berkembang dengan mendatangkan modal dari luar negeri baik berupa investasi langsung atau berupa pinjaman. Tetapi pengalaman empiris menunjukkan bahwa pengerahan dana dari luar negeri akan mendatangkan masalah tersendiri dan sangat rumit.

Kritik lain terhadap asumsi bahwa perekonomian dapat mengimpor barang untuk proses pembangunan dimana dalam proses produksinya *comparative advantage*-nya kecil. Sedangkan pengabaian kemungkinan terhadap pasar ekspor menyebabkan lebih banyak ketidakmerataan dalam pembangunan. Perencanaan pembangunan harus mempertimbangkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran, sehingga dapat dihindari beban suatu sektor yang ditimbulkan oleh sektor lain dalam jangka pendek. Selain itu perusahaan yang ada harus tergolong dalam skala cukup besar, untuk mendapatkan keuntungan dari *economic of scale* dalam perekonomian terbuka.

Konsep yang mengarah pada kesimpulan yang sama dengan mengemukakan ide tentang "*minimum critical effort*". Mekanisme utama yang memungkinkan mempercepat pembangunan ekonomi memerlukan

supply tabungan tinggi yang menggambarkan *share* pendapatan dihubungkan dengan tingkat pertumbuhan

Keberatan lain juga dikemukakan oleh *Hirshman*, yang mengemukakan : sangat tidak mungkin pada kenyataannya bagi negara sedang berkembang untuk melakukan lompatan pada semua sektor secara simultan. Pembangunan seharusnya dilihat sebagai suatu rangkaian yang disequilibrium melalui mekanisme *backward linkages* dan *forward linkages*. Maka dikemukakan teori *Hirschman's Unbalance Growth* (HUG).

Konsep pemikiran HUG didasari oleh suatu kenyataan bahwa di negara sedang berkembang sudah tersedia investasi (dalam skala kecil) dari masa lampau yang terbatas pada sektor tertentu (biasanya dilakukan pada sektor yang sudah agak maju). Akibatnya terjadi ketimpangan (*unbalance*) antar sektor. Pembangunan (investasi) tetap dilaksanakan pada sektor yang agak maju, tetapi hasil dari investasi tersebut semakin diprioritaskan pada sektor lainnya. *Hirschman* juga mengemukakan adanya keterkaitan (*linkage*) antar sektor baik melalui mekanisme :

1. *Forward linkage*, yaitu keterkaitan dengan industri tahap menyusul (industri hilir)
2. *Backward linkage*, yaitu keterkaitan dengan industri tahap sebelumnya (industri hulu).

Dengan mekanisme seperti itu ketimpangan (*unbalance*) akan dapat dikurangi secara bertahap. Jadi strategi pembangunan tidak perlu dilaksanakan berimbang, tetapi yang lebih penting menentukan secara selektif sasaran utama (prioritas) dari tahap pembangunan.

Pertanyaan yang muncul apakah perdagangan internasional akan mempengaruhi pertumbuhan negara sedang berkembang ?. Pertanyaan tersebut dijawab oleh beberapa ahli dengan melakukan suatu studi empiris. Kebijakan perdagangan internasional dengan mendorong strategi promosi ekspor hanya akan berhasil meningkatkan kemakmuran masyarakat (dalam jangka panjang) apabila sektor ekspor tersebut merupakan sektor dominan dalam struktur ekonomi baik dalam pengertian nilai tambah atau kesempatan kerja.

Jung Marshall (1985) melakukan pengujian hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan ekspor. Dari penelitian yang dilakukan terhadap 37 negara sedang berkembang, didapatkan 22 negara (60%) menunjukkan data ekonomi bahwa sektor ekspor secara statistik tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan, sektor ekspor yang didorong secara ekonomi tidak efisien, karena produk ekspor tersebut sangat tergantung pada input yang diimport dan diberi keringanan dengan subsidi. Akibatnya biaya ekonomi untuk devisa untuk mendorong produk

ekspor nontradisional lebih tinggi dari biaya ekonomi devisa untuk sektor ekspor tradisional

Pendapat tersebut didukung oleh *Staelin* (1974) yang melakukan studi kasus di India. Ia mengemukakan, dalam dua dekade dalam periode sekarang, biaya ekonomi yang dipikul oleh perekonomian India untuk memperoleh devisa dari kegiatan ekspor non-tradisional hampir dua kali lipat dari biaya ekonomi yang diperlukan untuk memperoleh devisa dari kegiatan ekspor produk tradisional.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, muncul pertanyaan apakah implikasinya bagi strategi perdagangan internasional NSB ?. Pengembangan industri yang berorientasi pada ekspor dapat menimbulkan *misallocation of resource* yang memperburuk perekonomian negara seandainya tidak memperhitungkan *domestic resource cost* yang berkaitan dengan sektor ekspor yang dikembangkan.

II. "CLOSURE RULE" DAN TWO GAB MODEL

Terminologi "*closure rule*" menjelaskan mengenai model pertumbuhan umum yang dispesifikasikan dalam model tertutup. Dua bentuk *closure* akan tampak berbeda, walaupun secara matematis sama. Hal ini disebabkan adanya perbedaan cara pemecahannya atau mekanisme penyesuaiannya. Pemilihan model yang paling baik sesuai dengan kriteria *complete* dan *consistent* sebagai suatu persamaan.

Closure mempunyai hubungan yang erat dengan *gab*. Apabila suatu model tidak memiliki pemecahan terhadap *full employment*, maka kemungkinan model tersebut terdapat *labor demand gab*. Model yang sangat berpengaruh dalam pembangunan ekonomi adalah *Two Gab Model*. Tujuan dari model ini, untuk mengetahui apakah bantuan luar negeri dapat berperan dalam suatu perekonomian. Bantuan luar negeri mempunyai peran yang jelas, yaitu (1) memungkinkan negara sedang berkembang mengakumulasikan barang tanpa dibiayai dengan tabungan, (2) bantuan luar negeri memungkinkan adanya transfer devisa pada neraca pembayaran yang terbatas, sehingga memungkinkan melakukan import. *Two Gab Model* dapat dijelaskan menggunakan variabel sebagai berikut :

| | | | |
|--------|--------------------------------------|-----|-----------------------|
| Y_o | : kapasitas output | g | : tingkat pertumbuhan |
| E | : permintaan ekspor | a | : A/ Y_o |
| A | : bantuan LN | e | : E/ Y_o |
| S | : Propensity to save | | |
| $u(v)$ | : investasi – output ratio barang LN | | |

Semua kuantitas absolut diukur dengan harga dalam negeri. Asumsi yang digunakan, investasi hanya untuk import. Tingkat pertumbuhan (g) merupakan target yang akan dicapai. Produksi dalam negeri dalam kondisi full employment. Investasi merupakan kelebihan jumlah tabungan dalam negeri dan luar negeri. Sehingga :

$$(u - v) g Y_o \leq s Y_o + A \quad \dots\dots\dots (1)$$

dibagi dengan Y_o

$$g \leq (s + a) / (u - a) \quad \dots\dots\dots (2)$$

import tidak melebihi ekspor ditambah bantuan luar negeri

$$v g Y_o \leq E + A \quad \dots\dots\dots (3)$$

dibagi dengan Y_o , menghasilkan :

$$g \leq (e + a) / v \quad \dots\dots\dots (4)$$

Pada persamaan (2) dan (4) terdapat 2 kendala independen terhadap tingkat pertumbuhan, yaitu : tabungan dan *balance of payment*. Maka sesuai dengan ketentuan terdapat *saving gab* dan *foreign exchange gab*.

Untuk mendapatkan nilai a dan g positif, dimana ekonomi tumbuh sama dengan investasi dan equilibrium balance of payment, maka :

$$s / (u + v) > e / v \quad \dots\dots\dots (5)$$

Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi lebih kecil dari tingkat pertumbuhan pada persamaan (2) dan (4), berarti bantuan luar negeri lebih efektif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada level yang rendah dan dapat mengurangi *foreign exchange gab*. Sedangkan pada level yang lebih tinggi akan meningkatkan *augmented domestic saving*.

Dengan mempertimbangkan kendala *balance of payment*, persamaan (4), dimana nilai g rendah (yang diakibatkan nilai a rendah) maka pada *full employment capacity* ada kecenderungan tabungan lebih besar dari investasi. Pada kondisi ini, pemerintah terhadap neraca pembayaran, tidak memungkinkan menciptakan permintaan efektif. *Closure rule* yang mungkin pada kasus ini adalah mekanisme Keynesian Adjustment dimana income dalam negeri turun dibawah kapasitas Y_o sampai *gab* tidak ada, sehingga :

$$\begin{aligned} (u + v) g Y &= s Y + A \\ v g Y &= E + A \quad \dots\dots\dots (6) \end{aligned}$$

Keberatan terhadap dengan two-gab model dalam konteks optimalisasi model, walaupun kesimpulannya sama. Menurutnya, model tersebut memperlihatkan kekakuannya dibandingkan dengan kenyataannya. Harga bukan merupakan variabel yang cocok untuk mempercepat pertumbuhan. Dia memberikan contoh, besarnya permintaan ekspor mungkin berhubungan dengan nilai tukar mata uang asing atau besarnya tabungan dalam jangka pendek. Apabila tabungan dalam negeri meningkat,

kenaikan nilai tukar dapat dilakukan dengan biaya yang sama. Mekanisme ini akan menyebabkan harga dalam negeri menyesuaikan diri (tidak kaku).

III. INTERNATIONAL TRADE THEORY

3.1. Comparative Cost Theory

Teori ini dimunculkan oleh *David Ricardo* sebagai tanggapan atas teori *Absolute Advantage* dari *Adam Smith*. Pengertian *cost* dalam teori ini adalah *opportunity cost* dalam produksi DN yang didefinisikan sebagai *technical production possibilities*, yang disebut juga dengan istilah *technical transformation rate*. Sedangkan pengertian *opportunity cost*, menurut *Gottfried Haberler*, adalah jumlah barang kedua yang harus dikorbankan agar memperoleh sumber daya yang cukup untuk memproduksi tambahan 1 unit barang pertama. Asumsi yang digunakan untuk membahas teori *comparative advantage* adalah :

- (a) hanya terdapat 2 barang dan 2 negara,
- (b) biaya produksi konstan
- (c) pasar dalam kondisi persaingan sempurna
- (d) tidak terdapat perubahan teknologi
- (e) tidak terdapat biaya transportasi
- (f) perdagangan bersifat bebas.

Terhadap teori ini, dijelaskan bahwa pengoptimalan nilai produksi dalam negeri pada harga internasional, sesuai dengan teori *comparative cost*, menyebabkan perbedaan terhadap hasil (pendapatan) yang diterima. Pekerja yang bekerja pada sektor unggulan akan menerima pendapatan yang lebih besar dibandingkan pekerja pada sektor non-unggulan. Hal ini menyebabkan terjadinya distorsi dalam distribusi pendapatan.

Keberatan terhadap teori ini bahwa teori *comparatif advantage* dalam konteks perencanaan pembangunan dinilai terlalu statis. Padahal teori ini tergantung mutlak pada struktur harga internasional, dan harga tersebut termasuk “pembangunan” yang terus berkelanjutan (dinamis). Selain itu teori ini gagal menjelaskan perbedaan antara market *intertemporal idealized* dari *general equilibrium teori* dengan perluasan sistem harga yang melekat pada pasar di NSB.

Pengujian empiris terhadap teori *comparative cost* dengan melakukan penelitian pada industri-industri di Amerika Serikat (AS) dan Inggris dengan menggunakan data tahun 1937. Hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa industri yang memiliki produktifitas tenaga kerja lebih tinggi di AS dibandingkan industri Inggris adalah industri yang memiliki ratio ekspor AS terhadap Inggris yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa AS lebih banyak mengekspor barang-

barang dari industri yang mempunyai produktifitas lebih tinggi (comparative advantage). Hasil pengujian tersebut diperkuat oleh pengujian oleh *Bela Ballsa* dengan menggunakan data tahun 1950 dan *Stern* dengan data tahun 1959.

Meskipun secara pengujian empiris teori ini sudah dapat dibuktikan kebenarannya, tetapi terdapat beberapa kelemahan, yaitu ; (1) teori ini tidak memberikan penjelasan mengenai terjadinya perbedaan produktivitas pada faktor produksi dan keunggulan komparatif antar negara. (2) tidak memberikan penjelasan mengenai pengaruh perdagangan internasional terhadap faktor produksi.

3. 2. Hecksher – Ohlin Theory (HO)

Kelemahan dalam teori comparative cost, disempurnakan oleh *Eli Hecksher* dan *Bertil Ohlin* yang kemudian dikenal dengan *Teori Hecksher-Ohlin* (HO) atau *Factor Proportion Factor*. Teori ini menjelaskan sebab-sebab munculnya keunggulan komparatif suatu negara dan dampak perdagangan internasional terhadap pendapatan faktor produksi. Menurut teori ini, perdagangan internasional timbul karena adanya perbedaan *comparative advantage* antara negara satu dengan lainnya. Munculnya perbedaan comparative advantage dipengaruhi oleh kelimpahan relatif faktor produksi (*factor abundance*) dan intensitas relatif penggunaan faktor-faktor produksi (*factor intensity*). Untuk mendefinisikan kelimpahan faktor produksi, ada 2 cara, yaitu : (1) mendasarkan pada jumlah unit faktor produksi, (2) atas dasar harga-harga relatif faktor produksi. Sedangkan yang dimaksud dengan intensitas faktor produksi adalah faktor produksi (bahan) yang digunakan untuk membuat suatu barang adalah sama, tetapi intensitasnya (jumlahnya) berbeda antara negara satu dengan negara lainnya. Perbedaan intensitas tersebut disebabkan oleh *endowment factor*.

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam teori ini sebagai berikut :

- (a) hanya terdapat 2 barang dan 2 negara
- (b) tingkat teknologi sama
- (c) komoditi-1 padat modal/karya sedangkan komoditi-2 padat karya/ modal
- (d) *constant return to scale*
- (e) spesialisasi pada satu komoditi
- (f) preferensi konsumen sama
- (g) mobilitas faktor produksi sempurna.

Pengujian empiris terhadap teori ini dilakukan dengan data perekonomian AS pada tahun 1947. Dari hasil pengujian diperoleh, bahwa substitusi import hanya 30% lebih padat modal dibandingkan eksportnya. Hal ini berarti AS cenderung mengekspor produk padat tenaga kerja dan mengimpor produk padat modal. Kesimpulan yang diperoleh bertentangan

dengan teori H-O, sehingga dikenal dengan istilah *paradoks leontief*. Tetapi, munculnya paradoks tersebut menurut beberapa ekonom dikarenakan keterbatasan metodologi dan kelemahan analisa. Selain ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya paradoks tersebut, yaitu ;

- (1) tahun 1947 bukan merupakan profil yang tepat pada perdagangan AS, karena adanya PD-II
- (2) model yang digunakan leontief hanya 2 faktor dan tidak mencerminkan gambaran perdagangan sebenarnya
- (3) pemerintah AS mengenakan proteksi tariff yang tinggi.

Deardorff (1980, 1982) menganalisa prediksi dengan model H-O yang hasilnya tidak sesuai dengan model dasar sederhana. Dia mencoba menguji rumusan ide tentang hubungan antara *content factor* dari barang ; *endowment factor* dari suatu negara dan pola perdagangan. Hasil pengujiannya diperoleh kesimpulan bahwa hubungan tersebut tidak sesuai dengan kondisi di NSB. Artinya, pembuatan barang-barang untuk tujuan ekspor di NSB tidak banyak menggunakan input-input (*constant factor*) yang banyak terdapat di NSB (*endowment factor*)

Salah satu asumsi dalam model H-O adalah *undistorted economy* dalam perekonomian suatu negara. Dalam kenyataannya banyak negara mengenakan tariff sebagai proteksi industri DN. Adanya tariff tersebut justru menyebabkan perbedaan penting dalam aliran perdagangan dan perekonomian menjadi *distorted*.

Model yang lebih relevan dalam hal *factor price equalization* dalam kasus NSB adalah model *Rybszynski*. Ide model ini didasarkan pada ekspansi *supply factor* yang dihubungkan dengan perluasan sektor yang menggunakan faktor tersebut . Apabila terjadi kenaikan supply tenaga kerja (factor) maka konsekuensinya terjadi perubahan produksi lebih besar pada sektor tersebut dan intensitas tenaga kerja pada tingkat nasional meningkat. Variabel yang digunakan dalam model ini :

- P : harga barang
- A : matrik faktor requirement unit produksi
- X : vector produksi
- F : vector dari domestic supply

Produksi akan mencapai optimal :

$$\begin{aligned} \text{Max } X &\rightarrow P \cdot X \text{ subject to } A \cdot X \leq F \\ A \cdot X &= F \end{aligned}$$

Maka, shadow price tenaga kerja :

$$P \cdot A^{-1} \cdot u_L \dots\dots\dots (7)$$

Sesuai dengan model ini, kenaikan supply tenaga kerja pasti menyebabkan kenaikan produksi lebih besar dari intensitas kenaikan tenaga

kerja. Apabila harga DN tidak berubah dan foreign trade meningkat, perubahan produksi DN menyebabkan kenaikan export yang sama dengan intensitas tenaga kerja.

3. 3. Teori Perdagangan Internasional Baru

Teori perdagangan internasional telah berkembang pesat akhir-akhir ini, dan telah banyak model yang berbeda-beda dapat menjelaskan teori baru tersebut. *Krugman* (1989) mengemukakan suatu teori : bahwa proteksi import merupakan promosi ekspor. Mekanisme pemikirannya sebagai berikut : terdapat 2 perusahaan, masing-masing sebagai produsen penjual di pasar dalam negeri. *Marginal cost* (MC) tiap perusahaan turun sejalan dengan produksinya. Apabila pemerintah melakukan intervensi dengan membatasi/melarang import, maka perusahaan tersebut akan mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri dengan membagi pasar sehingga produksi akan naik dan MC turun. Dengan adanya intervensi tersebut, perusahaan luar negeri hanya dapat menjual barang dalam jumlah sedikit dan MC perusahaan luar negeri naik. Jadi dengan pemberlakuan intervensi berupa proteksi dengan membatasi import akan menyebabkan penjualan meningkat.

Pada kenyataannya, pengaruh terhadap konsumen dalam negeri sangat ambigius. Penghilangan persaingan dari perusahaan luar negeri akan menyebabkan harga barang meningkat (merugikan konsumen), tetapi penurunan MC perusahaan dalam negeri menguntungkan bagi produsen.

IV. PERDAGANGAN DAN PERTUMBUHAN

Dalam pelbagai literatur ekonomi banyak dijumpai definisi mengenai pertumbuhan yang berbeda-beda antar ekonom. Pertumbuhan diartikan sebagai ekspansi yang menyebabkan kenaikan *production possibility frontier* atau *faktor availability*. Dalam *steady state* model, perbedaan yang menonjol terlihat antara produktivitas dan besarnya kegiatan ekonomi dalam jangka panjang, yaitu sebagai faktor eksogen atau sebagai faktor endogen. Sedangkan dalam model *Solow-Swan*, tingkat pertumbuhan jangka panjang ditentukan oleh pertumbuhan supply tenaga kerja dan tingkat perubahan teknologi.

Hubungan antara perdagangan dan pertumbuhan dapat dilihat dalam model *vent for surplus*. Konsep model ini sebagai berikut : suatu negara memiliki faktor endowment yang masing-masing berbeda. Dalam model perekonomian tertutup (tidak ada perdagangan internasional) pangsa pasar produk terbatas di dalam negeri. Akibatnya banyak faktor produksi yang tidak digunakan karena permintaan sedikit, sehingga terdapat surplus faktor produksi. Kemudian terjadi perdagangan internasional (perekonomian terbuka) sehingga pangsa pasar menjadi luas (ekspor) dan permintaan meningkat.

Sehingga surplus faktor produksi yang dulunya “menganggur” digunakan untuk meningkatkan produksi . Jadi adanya perdagangan internasional akan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Penjelasan lain tentang perdagangan dan pertumbuhan dikemukakan oleh *Findlay* dengan menggunakan *Model von Newman* . Analisa model ini mempunyai hubungan yang erat dengan model dari *Deardorff* yang menjelaskan bahwa fungsi tabungan adalah sama dan dampak dari perekonomian terbuka terhadap perdagangan akan meningkatkan tingkat akumulasi modal melalui surplus investasi. Dalam model *von Newman* dijelaskan, bahwa kondisi negara memiliki perekonomian kecil dan aktivitas kegiatan ekonomi linier. Variabel yang digunakan untuk menjelaskan model tersebut :

- P : harga internasional
- A : input faktor produksi
- B : output faktor produksi
- A , B : mencerminkan kemungkinan produksi domestik sektor formal
- x : aktivitas kegiatan ekonomi.

Sehingga input requirement : $A \cdot x$ dan output requirement : $B \cdot x$. Kemudian variabel-variabel tersebut diaplikasikan dalam suatu model pembangunan yang menunjukkan tingkat pertumbuhan *Steady-State* maksimal g^* untuk beberapa aktivitas x^* dalam perekonomian tertutup sebagai berikut :

$$A \cdot x^* (1 + g^*) \leq B \cdot x^* \dots\dots\dots (8)$$

Dalam perekonomian terbuka dimana terdapat perdagangan internasional, variabel harga akan terpengaruh oleh harga internasional. Pengaruh terhadap harga sama dengan tambahan aktivitas secara linier yang tercermin pada A dan B.

Effect dari perdangan internasional terhadap pembangunan dalam model *von Newman* dapat disimpulkan :

1. g^* dapat ditingkatkan menjadi maksimum dan tambahan pada variabel A dan B tidak mensyaratkan solusi untuk mencapai tingkat maksimum
2. *The turnpike result* akan diaplikasikan untuk memperbaiki sistem dan efisiensi pertumbuhan . Perdagangan internasional dapat meningkatkan tingkat pertumbuhan *steady-state* dalam sektor formal.

Perdagangan internasional dapat meningkatkan tingkat pertumbuhan dalam *steady-state* dalam sektor formal, sedangkan diluar *steady-state* perdagangan internasional mungkin meningkatkan tingkat pertumbuhan yang diukur dengan capital stock. Seperti model lainnya, model *von Newman* ini bukan tanpa kelemahan yang dapat berkembang menjadi masalah serius. Kelemahan tersebut tampak dalam hal :

1. Dalam memaksimalkan tingkat pertumbuhan, model mengabaikan pertimbangan penting yaitu kreativitas tenaga kerja.
2. Tingkat tabungan yang memasukkan surplus supply cost of labour dinilai tidak realistis
3. Model juga mengabaikan faktor produksi lain seperti tanah dan sumber non-produktif lainnya
4. Teknologi dalam model *von Newman* mencerminkan diseconomis dan menolak adanya eksternalitas dalam ekonomi
5. Model mengasumsikan bahwa sektor formal direncanakan

V. KEBIJAKAN UNTUK MEMPENGARUHI “TERMS OF TRADE”

Negara sedang berkembang secara umum tidak dapat memperluas produksi produk primer tanpa menderita kerugian dalam perdagangan internasional. Kesimpulan bahwa *terms of trade* akan turun secara umum terhadap produksi produk primer harus dibedakan dari kesimpulan pada *North-South Model*. Dalam paper pertamanya disebutkan : transfer dari negara maju ke negara miskin, disebabkan beberapa pergerakan (perubahan) dalam *term of trade* yang membuat negara menerima dampak buruk (*transfer paradox*). Sedangkan dalam paper kedua dijelaskan : kenaikan kurva demand dalam eksport model *North-South* mungkin menyebabkan hal yang lebih buruk dalam *term of trade*.

Terdapat perbedaan mendasar antara peningkatan dalam rata-rata *term of trade* yang disetujui di NSB dan pengurangan fluktuasi dalam *terms of trade*. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan dengan variabel stabilisasi dan peningkatan *term of trade*. *Corden* (1984) mengemukakan, peningkatan *term of trade* dapat dilakukan dengan :

1. Optimum tariff
Permasalahan yang muncul : (a) tindakan pembalasan dari negara lain yang dikenakan tariff ; (b) meningkatkan elastisitas harga permintaan jangka panjang; (c) pengikisan market share, sehingga mengganggu usaha mendapatkan keuntungan dalam jangka pendek.
2. Control terhadap produksi
Usaha ini melibatkan banyak perusahaan. Apabila produksi tidak diawasi dan harga barang meningkat, akan menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara konsorsium dengan kepentingan individu dalam kelompok. Hal ini menyebabkan munculnya *free rider* dan terjadinya *over supply*.

Kebijakan yang mungkin di implementasikan untuk mempengaruhi *term of trade* di NSB dengan menggunakan *commodity price stabilisation*.

Menggunakan *simple partial equilibrium* model dengan supply dan demand untuk menjelaskan *optimal price stabilitation* bagi produsen. Model tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Notasi demand} & : b - c \cdot p \\ \text{Notasi supply} & : \beta + \gamma \cdot p^1 - z \cdot \sigma \end{aligned}$$

Dimana :

z : variabel random dengan nilai 1 atau -1 dengan probabilitas 0,5

Harga tanpa intervensi dari pemerintah :

$$[(b - \beta) - z \cdot \sigma] / c + \gamma \dots\dots\dots (9)$$

Asumsi marginal propensity to income adalah konstan (=1). Dengan menggunakan *Roy's identity*, maka fungsi harga :

$$a - b \cdot p + 0,5 c \cdot p^2 \dots\dots\dots (10)$$

Persamaan (9) dan (10) disubstitusikan, sehingga menjadi :

$$a - b [(b - \beta) - z \cdot \sigma] / c + \gamma + 0,5 c \cdot [(b - \beta) - z \cdot \sigma] / c + \gamma]^2 \dots\dots (11)$$

Maka harga dengan intervensi dari pemerintah :

$$P = (b - \beta) / c + \gamma \dots\dots\dots (12)$$

Optimalisasi produsen dapat dilihat pada laba perusahaan. Fungsi laba :

$$\alpha + (\beta + z \cdot \sigma) p + 0,5 p^2 \dots\dots\dots (13)$$

Nilai laba tanpa stabilisasi :

$$\alpha + (\beta + z \cdot \sigma) \cdot [(b - \beta) - z \cdot \sigma] / c + \gamma + 0,5 \gamma \cdot [(b - \beta) - z \cdot \sigma] / c + \gamma]^2$$

Nilai laba dengan stabilisasi :

$$\alpha + \beta \cdot [(b - \beta) / c + \gamma] + 0,5 \gamma [(b - \beta) / c + \gamma]^2 \dots\dots\dots (14)$$

Perbedaan antara laba yang diharapkan tanpa stabilisasi dan dengan stabilisasi dapat dilihat dari ketentuan :

$$\sigma^2 [\{ \gamma / (c + \gamma)^2 \} - 2 (c + \gamma)] \dots\dots\dots (15)$$

Apabila nilainya negatif, maka produsen mengalami kerugian pada saat fluktuasi dan mengalami keuntungan pada saat stabilisasi. Hal ini juga berarti, jika fluktuasi berasal dari demand side, konsumen mendapatkan keuntungan dari stabilisasi, sebaliknya produsen mengalami kerugian.

VI. EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PROTEKSI TARIF

Untuk melindungi industri dalam negeri (*infant industry*) terhadap persaingan dari industri luar negeri yang sejenis, NSB biasanya menerapkan Kebijakan Proteksi. Kebijakan tersebut dibagi menjadi 2 jenis, yaitu : (1) *Tariff Barrier*, yaitu proteksi yang dilakukan oleh suatu negara dengan mengenakan tarif tertentu (*ad valorem* atau *ad specific*) pada suatu barang, (2) *Non-tariff Barrier*, yaitu kebijakan proteksi yang dilakukan oleh suatu negara selain berupa tarif, misalnya : quota, subsidi import, dsb.

Salah satu cara untuk mengevaluasi proteksi dengan menggunakan *effective protection rate* (EPR) yang didefinisikan sebagai tambahan *value added* domestik (termasuk input aktivitas ekonomi) sebagai proporsi dari *value added* harga internasional. Pengaruh proteksi tariff terhadap aktifitas ekonomi menyebabkan harga domestik berubah menjadi lebih tinggi dari *value added* aktivitas ekonomi. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong dampak yang lebih besar pada kenaikan produksi atau hambatan dari aktivitas ekonomi tersebut. Pada kenyataannya dampak buruk berupa hambatan dalam aktivitas ekonomi lebih besar. Dengan menggunakan EPR diharapkan dapat mengukur tambahan “resources” yang akan digunakan untuk mendorong aktivitas ekonomi yang telah ditentukan.

EPR juga didesain untuk mengukur efek tariff terhadap aktivitas ekonomi, tetapi beberapa aktivitas tidak masuk dalam fungsi kesejahteraan (*welfare function*) walaupun keuntungan yang ditimbulkan dimasukkan. Kesepakatan ini mengalami kesulitan dalam cara memberikan interpretasi kesejahteraan dengan tepat dari pengukuran EPR.

Selain itu EPR juga dapat digunakan untuk mengukur *domestic resources cost* yang ditentukan oleh struktur tariff dalam nilai produksi domestik di pasar harga internasional. *Domestic resources cost* dari suatu aktivitas merupakan nilai *shadow price*, yaitu biaya oportunitas sosial dari resources yang digunakan dalam aktivitas untuk menghasilkan 1 unit nilai tambah internasional.

Dalam hal hubungan antara biaya proteksi dengan kegiatan ekonomi, dalam konteks kerugian nilai pada harga internasional, hasil penelitian dapat diestimasi dengan menggunakan indikator efektifitas proteksi, yaitu perbedaan antara ERP kegiatan ekonomi satu dengan yang lainnya.

Perusahaan bersikap rasional akan menginvestasikan modalnya pada bidang usaha yang diyakini bahwa penambahan kapasitas produksi akan membantu memperoleh nilai lisensi import yang tinggi, contohnya : *rent-seeking* yang dihadapkan pada nilai resources dimasukkan pada penentuan “rent” yang ditimbulkan oleh proteksi atau intervensi yang lain. Hal yang paling nyata bahwa *rent-seeking* mungkin menaikkan secara besar biaya proteksi dan biaya intervensi lainnya. (dalam *Kruger’s Model*).

Dengan adanya perdagangan internasional dimungkinkan terjadinya perluasan kemungkinan produksi dalam negeri dari sektor publik. Sektor ini dapat efisien jika sektor dapat memaksimalkan nilai produksinya pada harga internasional. Optimalisasi harga internasional merupakan relatif *shadow price* untuk keputusan produksi sektor publik. *Shadow price* mendorong produksi set pada tingkat optimal dan sebagai pertukaran pada harga internasional relatif. *Shadow price* untuk perdagangan tidak ditentukan dalam angka, tetapi dalam unit dimana serial *cost benefit accounting* dihitung. Dalam perdagangan barang *shadow price* proporsional terhadap harga internasional. Kritik terhadap

shadow price dikemukakan oleh *Stewart-Streeten* (1972) yang menyoroti permasalahan :

- (1) validity dari penggunaan harga internasional sebagai *shadow price*.
- (2) bagaimana *shadow price* untuk perdagangan jasa harus dihitung.

VII. LIBERALISASI PERDAGANGAN

Sistem perdagangan internasional telah lama menjadi bahan perbincangan diantara ekonom. Perbincangan tersebut menyangkut pendekatan mana yang sesuai digunakan untuk memformulasikan tata perdagangan internasional sehingga menimbulkan manfaat yang signifikan baik negara maju atau NSB.

Pendekatan Neo-Klassik mengemukakan bahwa perdagangan internasional yang bebas, dimana setiap negara melakukan spesialisasi pada barang yang mempunyai keunggulan komparatif, akan menimbulkan kemakmuran yang relatif optimal. Dalam perdagangan internasional yang bebas diharapkan akan muncul :

1. Perdagangan bebas tanpa proteksi akan menghindari kondisi X-inefficiency dalam proses produksi, yaitu inefisiensi yang ditimbulkan karena produsen “bersikap manja” dengan adanya proteksi dari pemerintah. Dengan tanpa proteksi, produsen dituntut untuk melakukan alokasi sumber ekonomi secara efisien.
2. Mampu menghindarkan atau meminimumkan ketidakstabilan perekonomian makro.
3. Perdagangan bebas yang mampu mendorong terjadinya economic of scale sehingga barang makin kompetitif di pasar internasional.

Usaha-usaha untuk menghilangkan hambatan tersebut memunculkan adanya GATT (general equilibrium on tariff and trade), yaitu persetujuan negara-negara untuk mengurangi hambatan dalam perdagangan internasional yang berupa tariff. Dalam GATT terdapat 3 prinsip, yaitu :

1. Most favoured nation (MFN), yaitu bila suatu negara memberi perlakuan istimewa kepada satu partner dagangnya, maka negara tersebut harus memberikan hal yang sama kepada negara lain.
2. Reciprocity, yaitu penurunan atau penghapusan tariff oleh suatu negara terhadap negara lain harus dirundingkan terlebih dahulu.
3. Non-discrimination, yaitu setiap barang yang masuk suatu negara (barang impor) diperlakukan sama dengan barang domestik.

Tetapi dalam pelaksanaannya, GATT mengalami banyak penyimpangan yang dilakukan oleh negara pesertanya (dengan argumennya sendiri) serta tidak konsisten.

Kecenderungan pengurangan hambatan juga tampak dalam proses globalisasi perekonomian dunia dengan munculnya blok-blok perdagangan, misal : AFTA (asean free trade area), NAFTA (north american free trade area), EC (european community). Didalam blok perdagangan tersebut, hambatan perdagangan baik berupa tariff atau non-tariff disetujui untuk dihilangkan. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap, untuk kasus AFTA dikenal dengan Fast track dan Normal track. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, blok-blok perdagangan tersebut membentuk kawasan regional bersama dimana hambatan dalam perdagangan dihilangkan (secara bertahap), misal : APEC. Munculnya blok perdagangan mempunyai dampak :

1. *Trade creating effect*, yaitu dampak positif bagi suatu negara yang ikut dalam blok perdagangan
2. *Trade diverting effect*, yaitu dampak negatif dengan adanya blok perdagangan (bagi negara yang tidak ikut dalam blok perdagangan).

DAFTAR PUSTAKA

- Basu P and McLeod D, "Term of Trade Fluctuations and Economic Growth in Developing Countries", *Journal of Development Economic*
- Balassa B, 1973, "Export, Policy Choices and Economic Growth in Developing Countries", *Journal of Development Economic*
- Boediono, 1990, *Ekonomi Internasional*, BPFE UGM
- Chenery H, 1961, "Comparative Advantage and Development Policy", *American Economic Review*
- Dominick Salvatore, 1997, *Ekonomi Internasional*, Erlangga Jakarta
- , 1994, "Trade and Trade Policies of Developing Countries", *Handbook of Economic Development*, Greenwood Press
- Dornbusch R, 1992, "The case for Liberalization in Developing Countries" , *Journal of Economic Perspective*.
- Edward S, 1993, "Openness, Trade Liberalization and Growth in Developing Countries", *Journal of Economic Literature*.
- Karseno AR, 1994, *Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Asean dan APEC*, *Kelola*, MM UGM Yogyakarta
- Krugman P dan Maurice O, 1991, *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan*, PAU FE UI Jakarta
- Kravis I B, 1970, *Trade as Handmaiden of Growth : Similarities Between the 19th and 20th Centuries*, *Economic Journal*.
- Little et al, 1970, *Industries and Trade in Some Developing Countries*, Oxford University Press

- Miranda G, 1994, “Konerja Perdagangan Internasional Indonesia”, *Kelola*, MM UGM Yogyakarta
- Reidel J, 1984, “Trade as Engine of Growth in Developing Countries”, *Economic Journal*
- Sumitro D, 1990, Transformasi dan Pembangunan Ekonomi, LP3ES Jakarta
- , 1994, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan, LP3ES Jakarta
- Massell BF, 1970, “Export Instability and Economic Structure”, *American Economic Review*.